

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perempuan merupakan objek pemberitaan yang selalu menarik untuk di bicarakan, baik pada pemberitaan televisi, radio, koran, hingga media sosial. Berbagai penelitian mengenai perempuan pun telah banyak dilakukan. Citra perempuan hingga saat ini tetap berkisar pada wilayah subordinatnya. Masyarakat memaknai eksistensi perempuan masih pada wilayah realitas fisik perempuan saja. Begitupun dalam keseharian kehidupan kita yang diberondong oleh produk-produk yang diarahkan terhadap kaum perempuan sebagai target media terbesar. Sebab media-media patriarki berpikir bahwa iklan atau tayangan-tayangan televisi lainnya akan terasa hambar dan kehilangan segi estetikanya bila tidak menyisipkan objek perempuan. Seakan-akan perempuan sangat dituntut untuk menjadi seorang perempuan modern berparadigma feminis. Nilai-nilai tersebut akhirnya terinternalisasi oleh perempuan masa kini yang berhasil disuntikkan media.

Kepentingan komersialisme atau pengejaran rating tertinggi menjadi alasan utama kenapa perempuan dijadikan objek pelengkap. Namun saking seringnya dieksploitasi oleh media patriarki, perempuan tidak merasa tengah dijadikan objek fantasi lelaki. Sebaliknya, mereka merasa lebih bebas untuk berekspresi dan mengaktualisasikan dirinya di segala sendi kehidupan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Global Media Monitoring Project melalui website <http://whomakesthenews.org/> menyimpulkan bahwa pemberitaan perempuan di media massa secara frekuensi tercatat masih di bawah laki-laki. Hanya 24% informasi di media massa menggunakan perempuan sebagai subyek pemberitaan. Dalam topik pemberitaan tentang ekonomi, kesehatan, atau lingkungan, perempuan jarang diposisikan sebagai tokoh sentral atau sebagai sumber berita utama. Akan tetapi, untuk berita-berita kriminalitas yang melibatkan perempuan, seperti kekerasan berbasis gender, isu-isu feminis, KDRT, pelecehan, pemerkosaan, serta *human trafficking*, perempuan menjadi tokoh sentral dengan presentase sebesar 54%.

Kasus kekerasan seksual pada perempuan seperti tidak pernah usai, bahkan dalam setiap tahunnya terjadi perkembangan pola, trend dan temuan baru terkait bentukbentuk kekerasan seksual. Hal tersebut sebagaimana temuan yang didapatkan oleh Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2019 yang terangkum dalam siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) dengan judul “Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara” (Komnas HAM Perempuan: 45).

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia masih sulit untuk diselesaikan secara hukum. Hal itu terjadi karena menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dalam penuntasan kasus kekerasan seksual, harus ada saksi mata dan bukti. Padahal, kasus kekerasan seksual sering terjadi di ranah privat dan tidak memungkinkan untuk dilakukan di ruang publik. Menurut

Laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) Tahun 2019, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sebanyak 406,178 kasus yang terkumpul dari seluruh wilayah Indonesia (A, Jeffry, CH Likadja, 2019). Angka tersebut membuat khawatir pihak komnas perempuan dikarenakan angka tersebut menunjukkan kenaikan dari tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 348,466.

Beberapa upaya untuk mengatasi atau memberikan perlindungan hukum terhadap kasus kekerasan seksual terhadap perempuan adalah dengan dibentuknya RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) yang sampai saat ini masih menuai pro dan kontra. Tidak hanya pembentukan RUU PKS, usaha lain adalah dengan terlibatnya media massa untuk menjalankan fungsi kontrol sosial (watch dog) dalam pemberitaan.

Berita dapat dijadikan sebagai alat advokasi untuk menyampaikan dukungan terhadap penghapusan kekerasan seksual. Namun, disatu sisi berita juga dapat menjadi sebab terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan ketika berita tersebut memosisikan perempuan sebagai objek pemberitaan, yakni perempuan tidak diberi tempat untuk menjadi subjek berita. Sehingga, berita yang ditampilkan justru menyudutkan perempuan sebagai korban kekerasan. Misalnya menyalahkan perempuan sebagai korban kekerasan karena pakaian atau perilakunya yang buruk, atau menampilkan perempuan sebagai makhluk yang tidak berdaya dalam menghadapi kekerasan yang menimpanya. Dengan demikian penting untuk melihat bagaimana media massa merepresentasikan perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual.

Sebagai objek pemberitaan yang tidak pernah luput dari pemberitaan, sering kali perempuan digambarkan sebagai sosok berkarakter negatif dan yang ditampilkan hanya kecantikan fisik, seksualitas, serta gaya hidupnya. Tidak jarang pula tubuh perempuan yang menjadi objek utama di pemberitaan terkesan sedang dieksploitasi melalui teks-teks yang diproduksi. Hal ini dapat dilihat di berbagai media massa yang memuat berita-berita tentang kejahatan yang dilakukan oleh perempuan yang posisinya sebagai pelaku, seperti pembunuhan, pencurian, penipuan dan seperti pelaku korupsi. Bahkan perempuan yang menjadi korban kejahatan laki-laki, seperti kasus pemerkosaan, pelecehan, pembunuhan, atau KDRT.

Posisi perempuan yang kerap dimarginalkan menyebabkan perempuan tidak mendapatkan ruang yang seimbang untuk melakukan pembelaan atas kasus yang menimpa atau melibatkan dirinya. Penggambaran perempuan dalam media massa dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang melingkupinya. Industri media sebagai tempat pertarungan wacana juga dipengaruhi oleh banyak hal, baik pengaruh dari dalam organisasi medianya atau pun dari ekstra media (Rohma, 2019: 42).

Di Indonesia kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara (Noviana, 2015: 12). Kekerasan seksual semakin hari menjadi perbincangan yang cukup familiar di kalangan masyarakat,

bahkan hal itu menjadi pemberitaan yang menarik untuk dipublikasikan oleh media pers.

Pers menambah panjang cerita tentang suatu pelecehan seksual pada anak yang terus meluas di kalangan masyarakat. Pers sebagai lembaga, intensitasnya berdiri sendiri. Ia hidup di tengah-tengah masyarakat, tetapi bukan bagian dari masyarakat. Ia berada dalam suatu negara, tetapi bukan bagian dari pemerintahan negara tersebut. Pers mempengaruhi masyarakat, tetapi masyarakat juga berpengaruh pada pers (Djuroto, 2012: 5). Atas dasar ini, pers berlomba-lomba membuat berita yang dikemas begitu menarik agar masyarakat merasa terpenuhi kebutuhan akan informasinya.

Jika kita melakukan pencarian di laman google mengenai kasus kekerasan seksual, maka akan banyak ditemukan beberapa media Koran digital yang memberitakan kasus tersebut. Dalam beberapa berita di media sosial, kasus ini menjadi trending topik. *Medcom.id* sebagai media massa yang menawarkan berita-berita terhangat juga melakukan hal serupa agar masyarakat merasa terpenuhi akan kebutuhan informasi teraktual.

Seperti sebuah pemberitaan yang membahas kasus korban pelecehan seksual yang begitu ramai diperbincangkan, hal ini merupakan topik yang akan diteliti dalam penulisan skripsi. Salah satu korban pelecehan seksual yang baru terjadi pada bulan September 2021 silam yaitu salah satu mahasiswi Universitas Sriwijaya yang tak lain dilecehkan oleh salah seorang dosen di Universitas tersebut saat sedang melakukan bimbingan skripsi.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena media sering memberitakan hanya perempuan dan menempatkan perempuan pada posisi yang merugikan dirinya, juga bagaimana media membingkai permasalahan tentang perempuan dalam kasus pelecehan seksual yang di alami oleh salah satu mahasiswi Universitas Sriwijaya ini. Pemberitaan terhadap perempuan kadang selalu berakhir pada kenyataan dimana perempuan selalu menjadi korban didalam dua sisi kehidupannya, baik hidup sosial nyata maupun hidup di sosial media.

Seperti kasus yang memberitakan tentang pelecehan pada perempuan, maka perempuan yang menjadi korban pelecehan akan malu dan sulit hidup di dunia nyata maupun media Sosial, Karena Takut Akan Pendapat Orang Terhadap Dirinya. Pemberitaan Media Sering Menggeserkan Realitas Yang Ada, Sehingga Dalam Hal Ini Sering Membuat Perempuan Dirugikan. Berdasarkan Latar Belakang Di Atas, Maka Penulis Tertarik Untuk Melakukan Penelitian Dengan Judul “Representasi Perempuan Pada Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual Mahasiswa Universitas Sriwijaya di *Medcom.Id*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimana representasi perempuan terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual di Universitas Sriwijaya?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan analisis wacana ini untuk mengetahui bagaimana perempuan digambarkan dalam bahasa (teks) pada pemberitaan kasus pelecehan seksual di Universitas Sriwijaya. Peneliti juga bertujuan untuk melihat makna yang terkandung dalam setiap (bahasa) teks.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis :

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama dalam penelitian ilmu jurnalistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang representasi perempuan korban pelecehan seksual, khususnya pada kasus “D” Yang Merupakan salah satu mahasiswa Universitas Sriwijaya yang diberitakan oleh media online *medcom.id* edisi November dan Desember 2021.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai media internet yaitu media online *medcom.id* edisi November dan Desember 2021 dalam merepresentasikan perempuan korban pelecehan seksual dalam kasus “D” Yang Merupakan salah satu mahasiswa Universitas Sriwijaya. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat tentang kenyataan salah satu korban pelecehan seksual, yaitu “D” Yang Merupakan salah

satu mahasiswa Universitas Sriwijaya tidak perlu takut untuk menuntut keadilan bagi dirinya.

